

Pola Komunikasi dalam Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi

Lastri Lastri

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: lastriad23@gmail.com

Elviana Elviana

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: elviana@uinbukittinggi.ac.id

Erni Erni

Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi

Abstract. *This research explores communication patterns in character building for children at the Griya Yatim and Dhuafa Orphanage in Bukittinggi. Through a qualitative approach, this research explores the dominant type of communication, interactions between caregivers and children, as well as supporting and inhibiting factors for character formation in the context of communication. Findings show that instructive and affectionate communication, supported by local cultural values, plays a central role in shaping children's character. Positive interactions and community involvement provide positive impacts, while challenges such as limited resources and contextual changes are overcome through adaptation efforts. The implications of this research are related to the development of training programs in orphanages to strengthen the quality of communication and support the process of children's character formation.*

Keywords: *Communication Patterns, Character Formation*

Abstrak. Penelitian ini mendalami pola komunikasi dalam pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa di Bukittinggi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi jenis komunikasi yang dominan, interaksi antara pengasuh dan anak-anak, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter dalam konteks komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat instruktif dan penuh kasih sayang, didukung oleh nilai-nilai budaya lokal, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter anak-anak. Adanya interaksi positif dan keterlibatan masyarakat memberikan dampak positif, sementara tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perubahan kontekstual diatasi melalui upaya adaptasi. Implikasi penelitian ini terkait dengan pengembangan program pelatihan di panti asuhan untuk memperkuat kualitas komunikasi dan mendukung proses pembentukan karakter anak-anak.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pembentukan Karakter

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dalam berhubungan dan berinteraksi tersebut antara manusia satu dengan lainnya membutuhkan adanya sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan sosial. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja seperti di sekolah, rumah, kantor dan lain-lain. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai kesepahaman. Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, karena komunikasi merupakan proses dinamika

Received Desember 20, 2023; Accepted Januari 06, 2024; Published Maret 25, 2024

*Lastri, lastriad23@gmail.com

transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimanya sengaja menyandi perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Mulyana 2008, 94).

Komunikasi keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, cara anak membawa diri di masyarakat merupakan bentuk cerna anak berdasarkan asuhan keluarga (Bakar 2016, 17). Tidak hanya hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak saja, di luar keluarga seperti di panti asuhan juga terdapat hubungan interpersonal) antara pengasuh dan anak asuh.

Hubungan anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan merupakan hubungan antara orang di luar keluarga yang menggantikan peran keluarga. Di panti asuhan seyogyanya pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua anak asuh harus memiliki hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan keterbukaan dan kedekatan interpersonal antara anak asuh dan pengasuh. Latar belakang perbedaan cara asuh juga akan memengaruhi perkembangan kualitas anak, contohnya seperti anak yang tinggal di dalam keluarga utuh dengan anak yang tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi menampung anak-anak yatim piatu (kehilangan satu atau kedua orangtuanya). Panti asuhan menurut Notodirjo adalah suatu rumah kediaman yang cukup besar yang memberikan perawatan dan asuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar selama jangka waktu tertentu serta memberi pelayanan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. Notodirjo menyatakan bahwa fungsi panti asuhan adalah: 1. membantu merawat dan melayani anak yang terlantar sehingga anak-anak itu dapat dibimbing dan diarahkan dengan benar serta memperoleh perkembangan pribadi yang sehat, 2. memperoleh keterampilan dalam bekerja, serta ketentraman jasmani dan rohaninya, dan 3. memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak (Ningrum 2012, 482).

Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi yang terletak dekat lampu merah, persisnya di depan Masjid Jami' Aur Birugo Tigo Baleh. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan selama PPLBKLS yaitu dari bulan agustus sampai November terlihat bahwa anak asuh disana memiliki sifat yang baik, sopan santun terhadap tamu yang datang. Namun, peneliti melihat anak asuh disana tidak terbuka dengan pengasuhnya. Mereka hanya berkomunikasi dengan pengasuh terkait hal yang bersifat umum saja. Seperti membicarakan masalah sekolah, PR, dan pekerjaan lainnya. Sedangkan untuk hal yang bersifat pribadi mereka lebih memilih untuk memendamnya. Padahal seharusnya mereka harus terbuka kepada pengasuh baik hal umum atau pribadi.

Dari uraian di atas, peneliti ingin meneiliti lebih lanjut terkait pola komunikasi antar pengasuh dengan anak asuh. Dari fenomena tersebut peneliti mengangkat judul “Pola Komunikasi dalam Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam proses penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Di mana penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati (Arikunto, 2010:172).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pola komunikasi dalam pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa di Bukittinggi. Pendekatan ini dipilih karena memberikan harapan untuk menjelajahi konteks dan dinamika yang kompleks di dalam panti asuhan (A : 2017).

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Adapun subjek penelitiannya adalah anak asuh di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi. Dalam pola komunikasi dalam pembentukan karakter anak asuh yang berusia remaja terhadap lawan jenisnya. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, ketiga bentuk instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasil akan valid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, observasi partisipatif terhadap interaksi sehari-hari di panti asuhan, dan analisis dokumen terkait kebijakan dan program panti asuhan. Wawancara dengan anak-anak dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan aspek etika serta keamanan (Bogdan : 2007).

Instrumen wawancara disusun untuk menggali informasi tentang jenis komunikasi yang dominan, nilai-nilai yang disampaikan, dan dampaknya terhadap karakter anak-anak. Observasi dilakukan dengan memperhatikan ekspresi verbal dan nonverbal dalam interaksi sehari-hari di panti asuhan (Rubin : 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah peneliti melakukan penelitian di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi dengan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara. Dapat dipaparkan temuan yang ada dan memodifikasi teori, kemudian membangun teori baru. Serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian dalam pembentukan karakter anak asuh di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini peneliti akan menguraikan satu-persatu temuan yang peneliti temukan di lapangan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan peneliti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam pembentukan karakter di Panti Asuhan Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi. Untuk itu disusun pedoman perolehan data penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman wawancara, agar bias menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Maka berikut ini, akan di deskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut :

a. Jenis Komunikasi yang Dominan

Komunikasi merupakan penyampaian informasi baik verbal maupun non verbal dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengubah perilaku dengan melalui media yang dapat menyampaikan pesan.

Dari data yang dikumpulkan baik wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa komunikasi verbal di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa cenderung bersifat instruktif dan penuh kasih sayang. Pengasuh menggunakan bahasa yang mendukung pembentukan nilai-nilai positif dan norma moral, memberikan pedoman yang jelas kepada anak-anak.

b. Interaksi Pengasuh dan Anak-anak

Dari hasil observasi menunjukkan interaksi antara pengasuh dan anak-anak asuh terlihat baik-baik. Namun disini terlihat mereka hanya berkomunikasi untuk hal-hal yang bersifat umum saja, seperti tentang pembelajaran dan sekolah lanjutan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pengasuh yaitu :

1) Abi R

Abi R merupakan pengasuh dari Panti Asuhan Griya Yatim Bukittinggi, pertanyaan yang diberikan adalah “Bagaimana pola interaksi antara pengasuh dengan anak-anak asuh ?”.

Dari pertanyaan tersebut, maka jawaban dari Abi R yaitu “Untuk interaksi antara saya dengan anak-anak asuh mungkin sudah cukup bagus. Karena setiap hari minggu itu saya mengadakan pertemuan dengan anak-anak asuh saya, kemudian disana kita akan saling menyampaikan terkait persoalan yang sedang di hadapi. Tidak lupa juga saya menanyakan kepada mereka bagaimana perkembangan mereka selama berada di panti ini. Namun, selama saya menjadi pengurus di panti ini, saya merasa ada kejanggalan terhadap anak-anak asuh saya. Dimana saya merasa belum sepenuhnya terbuka kepada kami sebagai pengasuh. Dan itu yang saya harapkan supaya saya lebih tahu lagi kondisi dan situasi dari anak-anak asuh saya.

Dari jawaban Abi R dapat di pahami bahwa Interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak-anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Ditemukan bahwa keberadaan pengasuh yang empatik dan terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak menciptakan ikatan emosional yang kuat, mendukung perkembangan sosial dan moral mereka. Namun disini terlihat anak-anak asuh yang belum sepenuhnya terbuka kepada Abi R.

- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pembentukan karakter anak asuh di panti asuhan griya yatim dan dhuafa Bukittinggi

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak-anak asuh di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi, sebagai berikut :

- 1) Jumlah anak-anak asuh yang tidak banyak

Berbeda dengan panti asuhan yang lain, anak asuh di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi hanya memiliki 7 orang anak asuh. Sehingga pengurus dapat lebih fokus dalam memberikan perhatian dan bimbingannya. Ditambah anak asuhnya hanya perempuan saja, dimana beliau beranggapan karakter anak perempuan tidak sekeras anak laki-laki.

- 2) Fasilitas yang lengkap

Tersedianya fasilitas yang lengkap dapat mendukung terlaksananya program di panti asuhan dengan baik. Seperti adanya ruang tamu sebagai tempat berkumpulnya anak-anak asuh dengan pengurus, kamar yang cukup, dan kamar mandi yang memadai. Sehingga mereka sangat mudah untuk melaksanakan shalat

- 3) Tempat yang strategis

Tempat yang strategis memudahkan para donator mengakses lokasi panti asuhan sehingga mereka sering mendapatkan bantuan dari para donator. Selain itu tempat

yang berada di depan masjid Jami' Bukittinggi, memudahkan untuk mengarahkan anak-anak asuh untuk mengikuti setiap rangkaian pengajian dan kegiatan religious yang dilaksanakan di Masjid tersebut.

Selain itu, lokasi panti asuhan juga berdekatan dengan beberapa sekolah dan arah jalan angkot juga melewati tempat mereka. Sehingga akses untuk anak-anak bersekolah juga sangat mudah.

Selain itu faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak-anak asuh yaitu terjadinya kesalah pahaman antara anak asuh dengan pengurus. Dimana pengurus yang baru mendapatkan berita bahwa anak-anak asuh sudah hafal sampai 30 juz, kemudian mereka rajin shalat tahajut, dan puasa senin & kamis. Dan ternyata kenyataan yang di temui oleh pengurus sekarang tidak seperti yang dibayangkan. Namun, anak-anak asuh tersebut tidak mau mengatakan yang sebenarnya kepada Abi R atau pengurus panti tersebut.

d. Pola Komunikasi Non-verbal

Observasi menunjukkan bahwa pola komunikasi non-verbal, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata, memiliki dampak besar. Pengasuh yang menyampaikan pesan moral dengan ekspresi wajah positif mampu menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan karakter positif pada anak-anak. Sedangkan ekspresi wajah yang kurang menyenangkan membuat anak-anak asuh merasa tidak nyaman.

e. Tantangan dan Perubahan Kontekstual

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya dan perubahan kontekstual seperti pengaruh media sosial. Namun, ditemukan upaya-upaya adaptasi yang dilakukan panti asuhan untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter anak-anak di era modern. Hal ini dapat dilihat dari cara pengurus dalam mengatur waktu anak-anak asuh dalam menggunakan hp. Selain itu pengurus juga mendatangi sekolah anak-anak asuhnya, kemudian bekerja sama dengan pihak sekolah terkait pengaturan penggunaan hp bagi anak-anak asuhnya.

f. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat lokal juga ditemukan memiliki dampak positif. Program-program kolaboratif antara panti asuhan, keluarga biologis anak-anak, dan masyarakat sekitar membantu menciptakan jaringan dukungan yang memperkuat proses pembentukan karakter.

g. Konsistensi Pesan Moral

Konsistensi dalam menyampaikan pesan moral oleh pengasuh menjadi faktor kunci. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar secara konsisten pada nilai-nilai positif cenderung menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari minggu dimana disana anak-anak asuh akan diminta untuk berceramah atau menyampaikan pesan-pesan. Kemudian dilanjutkan oleh Abi R sebagai pengurus, sekaligus mengarahkan anak-anak asuhnya. Selain itu setiap pagi dan petang anak-anak asuh akan diminta untuk membaca dzikir.

h. Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan dan Pembinaan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk pengembangan program pendidikan dan pembinaan di panti asuhan. Penekanan pada peningkatan kualitas komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pembentukan karakter anak-anak.

i. Refleksi pada Keberlanjutan Panti Asuhan

Kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan refleksi mendalam pada keberlanjutan Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa di Bukittinggi. Dengan memahami peran kunci pola komunikasi, panti asuhan dapat mengidentifikasi area pengembangan untuk memastikan kelangsungan pembinaan anak-anak di masa depan.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pola komunikasi dalam pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa di Bukittinggi, diharapkan upaya pembenahan dan peningkatan kualitas pembinaan anak-anak di panti asuhan dapat terus berkembang, memberikan dampak positif jangka panjang bagi masa depan mereka.

Pembahasan

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Danil Vardiasnyah (2008: 25-26) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :

- a. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
- b. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi baik verbal maupun non verbal dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengubah perilaku dengan melalui media yang dapat menyampaikan pesan.

Faktor-faktor resiko menurut (Darmiyati Zuchdi 2011: 31) yang disebabkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Anak-anak yang bermasalah dalam kecerdasan emosional akan mengalami kesulitan dalam belajar, bergaul dengan teman dan tidak dapat mengontrol emosinya. Pribadi yang berkarakter tidak hanya cerdas lahir batin tetapi memiliki dan menjalankan suatu kegiatan dengan benar dan dapat menyalurkan kepada orang lain. Seorang yang memiliki karakter yang kuat dapat menghiiasi dunia atau sebagai tokoh yang dipercaya untuk orang yang ada di lingkungannya. Karakter seseorang akan di pengaruhi oleh gen atau keturunan karena karakter dapat di bentuk sejak lahir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam rangka mengeksplorasi peran pola komunikasi dalam pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa di Bukittinggi, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam. Beberapa kesimpulan dapat diambil untuk merangkum temuan dan implikasi penelitian ini:

- a. Peran Sentral Pola Komunikasi

Pola komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak-anak di panti asuhan. Pesan moral yang disampaikan oleh pengasuh secara konsisten dan positif melalui komunikasi membentuk dasar nilai-nilai yang diterima dan diadopsi oleh anak-anak.

- b. Interaksi Pengasuh dan Keterlibatan Masyarakat

Interaksi yang positif antara pengasuh dan anak-anak menciptakan lingkungan emosional yang mendukung perkembangan karakter. Keterlibatan masyarakat lokal juga

memberikan kontribusi positif, memperluas jaringan dukungan dan merangsang pertukaran nilai-nilai budaya.

c. Relevansi Nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya lokal Bukittinggi, seperti gotong royong dan kekeluargaan, memengaruhi pola komunikasi di panti asuhan. Integrasi nilai-nilai ini dalam komunikasi sehari-hari mendukung proses internalisasi dan pemahaman yang lebih dalam oleh anak-anak.

d. Dinamika Tantangan dan Adaptasi

Panti asuhan dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan dampak perubahan kontekstual. Namun, penelitian ini menunjukkan upaya-upaya adaptasi yang dilakukan panti asuhan untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter anak-anak.

e. Implikasi untuk Pengembangan Program Pembinaan

Temuan ini memiliki signifikansi untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan di panti asuhan. Meningkatkan kualitas komunikasi, memberikan pelatihan kepada pengasuh, dan memperkuat kolaborasi dengan masyarakat dapat menjadi langkah-langkah strategi.

f. Pentingnya Konsistensi dan Kesembuhan

Konsistensi dalam menyampaikan pesan moral dan pendekatan yang mendukung karakter anak-anak menjadi kunci. Kesembuhan memastikan upaya pembentukan karakter yang diperlukan untuk mencapai dampak jangka panjang, membantu anak-anak membawa nilai-nilai positif ke dalam kehidupan dewasa mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan komprehensif tentang kompleksitas pola komunikasi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa di Bukittinggi. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya perbaikan berkelanjutan dalam pembinaan anak-anak di panti asuhan serta memberikan inspirasi bagi penelitian dan kebijakan di bidang ini.

Bedasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

a. Bagi anak asuh panti asuhan

Diharapkan supaya lebih memiliki sikap kekeluargaan yang tinggi dengan keluarga yang ada di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi. Selain itu juga perlu menjalin komunikasi yang bagus baik dengan teman-teman maupun dengan pengasuh. Karena komunikasi yang bagus akan membuat setiap persoalan yang terjadi di panti

menjadi mudah diatasi dan mengurangi kesalah pahaman diantara anak asuh dengan pengasuh.

b. Bagi pengasuh panti asuhan

Pengasuh perlu menerapkan berbagai metode pendekatan dengan anak asuh serta perlunya membuat program di panti menjadi lebih menarik lagi. Selain itu pengasuh juga perlu memberikan perhatian yang sama kepada semua anak asuh tanpa membedakan-bedakan.

c. Bagi Peneliti

Supaya dapat menambah wawasan dan pengalaman serta mengambil hikmah dari setiap kejadian yang terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Bogdan, R., & Biklen, SK (2007). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*. Pearson
- Coklat, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rubin, HJ, & Rubin, IS. 2011. *Wawancara Kualitatif: Seni Mendengar Data*. Sage
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II Jakarta: PT Indeks.
- Zuchdi Darmiyanti. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Pers